



Email:

[1angelpantow12@gmail.com](mailto:angelpantow12@gmail.com)

[2dennytarumingi@gmail.com](mailto:dennytarumingi@gmail.com)

[3vannysuoth64@gmail.com](mailto:vannysuoth64@gmail.com)

Diterima tanggal:

19 Juni 2025

Disetujui Tanggal:

12 September 2025

Membentuk Kurikulum Katekisasi Pranikah Yang Berbasis Relasi Trinitas Menurut John Zizioulas

ABSTRACT

This study aims to explore the effectiveness and impact of premarital catechesis programs in preparing Christian couples to build a strong marriage centered on Christian values. Against the backdrop of high divorce rates and relational challenges in modern households, premarital catechesis is considered crucial as both a spiritual and pastoral foundation. This study adopted a qualitative method with a case study approach on a number of couples who had participated in the premarital catechesis program at the GMIM Getsemani Tonsewer Congregation. The findings indicate that premarital catechesis makes a significant contribution to increasing couples' awareness of lifelong commitment. This study also identified the need for adjustments to the teaching materials and methods to be more relevant to the dynamics of young couples' lives today, including further exploration of the integration of Trinitarian values in the marriage relationship as proposed by theologian John Zizioulas. This study is expected to provide practical recommendations for the development of a more comprehensive and impactful premarital catechesis curriculum.

Keyword: Catechesis; Curriculum; Pre-marital; Relationship; Trinity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas dan dampak program katekisasi pranikah dalam mempersiapkan calon pasangan Kristen untuk membangun pernikahan yang kokoh dan berpusat pada nilai-nilai Kristiani yang berakar pada relasi Trinitas. Dengan latar belakang tingginya angka perceraian dan tantangan relasional dalam rumah tangga modern yang mengabaikan nilai komunal Trinitas, katekisasi pranikah dipandang krusial sebagai fondasi spiritual dan praktis. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada sejumlah pasangan yang telah mengikuti program katekisasi pranikah di Jemaat GMIM Getsemani Tonsewer. Hasil awal menunjukkan bahwa katekisasi pranikah berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran pasangan akan komitmen seumur hidup. Penelitian ini juga mengidentifikasi kebutuhan akan penyesuaian materi dan metode pengajaran agar lebih relevan dengan dinamika kehidupan pasangan muda saat ini, termasuk eksplorasi lebih dalam mengenai integrasi nilai-nilai Trinitas dalam relasi pernikahan seperti yang digagas oleh teolog John Zizioulas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum katekisasi pranikah yang lebih komprehensif dan berdampak.

Kata Kunci: Katekisasi; Kurikulum; Pra-nikah; Relasi; Trinitas

PENDAHULUAN

Secara etimologis, istilah “katekisasi” berasal dari kata Yunani *katēcheo*, yang berarti “mengajar” atau “memberitahu dengan suara keras.”¹ Katekisasi secara umum dipahami sebagai proses sistematis untuk mengajar iman Kristen melalui penjelasan doktrin, ajaran Alkitab, dan panduan liturgi.² Proses ini sering kali dilakukan dalam komunitas gereja dan ditujukan kepada mereka yang hendak memperdalam pemahaman iman mereka atau mempersiapkan diri untuk menerima sakramen tertentu, seperti pembaptisan, sidi, atau pernikahan.³ Melalui katekisasi, jemaat diajak untuk memahami makna hidup menurut iman Kristen dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari sehingga mereka tetap kuat dalam iman saat menghadapi beragam tantangan hidup.⁴ Peserta katekisasi akan dipersiapkan untuk hidup dalam komunitas gereja di bawah bimbingan seorang pendidik (katekis), yang membantu mereka memperoleh pengalaman sebagai orang Kristen. Pada akhir proses katekisasi, peserta diterima sebagai anggota gereja dengan menjalani peneguhan sidi dan mengakui iman di hadapan jemaat.⁵ Dengan demikian, katekisasi adalah proses pengajaran dan pembinaan bagi anggota jemaat dan calon anggota jemaat mengenai dasar-dasar iman Kristen, serta tanggung jawab dan kewajiban yang harus dihayati dan dijalankan dalam setiap aspek kehidupan.⁶

Sejarah gereja menunjukkan bahwa berbagai pengakuan iman yang dirumuskan dengan tujuan tertentu, pengakuan iman ini kemudian menjadi dasar penting dalam katekisasi sebagai sarana menjaga kemurnian ajaran”.sehubungan dengan tantangan kebudayaan.⁷ Dari sudut pandang teologis, pernikahan adalah lebih dari sekadar hubungan kontrak; ia “institusi kudus yang ditetapkan Allah”. Dalam ajaran Kristen, pernikahan mencerminkan hubungan antara Kristus dan jemaat-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Efesus 5:25-33 dalam hal ini merujuk pada relasi trinitas, relasi Trinitas adalah hubungan cinta, kepercayaan, dan kasih yang esensial dan tak terpisahkan di dalam diri Allah Tritunggal (Bapa, Anak, dan Roh Kudus), di mana ketiga Pribadi ilahi tersebut sepenuhnya satu Allah namun tetap berbeda Pribadi. Relasi ini merupakan inti dari keberadaan Allah, yang juga memberikan dasar bagi Allah untuk berelasi dengan ciptaan-Nya dan memanggil manusia untuk hidup dalam kasih dan persahabatan. Inti dari pernikahan Kristen

¹ L. Gajah, “Pengaruh Pelaksanaan Katekisasi Sidi Terhadap Kedewasaan Iman Remaja GKPPD Kuta Kerangan Resort Kuta Kerangan Tahun 201,” *Jurnal Areopagus*, 2020, 15.

² R. J. Porter, *Katekisasi Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 12.

³ M. Bauana, *Perancangan Sistem E-Learning Katekisasi Berbasis Web pada Gereja GMIT Maranatha Oebufu* (Universitas Citra Bangsa, 2020), 7.

⁴ J. L. Ch. Abineno, *Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 72–74.

⁵ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 15.

⁶ Badan Pekerja Sinode GMIM, *Bertumbuh Dalam Kristus (I) Katekisasi Untuk Pelayan Khusus dan Calon Sidi Jemaat Sekolah* (Tomohon: Departemen IPAIT TOMOHON - SULUT, 2012), 90.

⁷ J. P. D. Groenen, *Terpanggil Untuk Mengakui Iman: Pembimbing ke dalam Dokumen-dokumen Pengakuan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 164.

adalah kasih dan kesetiaan yang kekal, yang menjadi landasan bagi pasangan untuk saling melayani dan menghormati satu sama lain, di mana kasih dan kesetiaan mencerminkan relasi kasih dalam Allah Tritunggal.⁸ Konseling pranikah memainkan peran penting dalam mempersiapkan pasangan Kristen untuk memahami tanggung jawab spiritual, sosial, dan hukum dalam pernikahan. Konseling ini membantu pasangan menyelaraskan harapan mereka dengan ajaran gereja dan hukum positif, sehingga dapat menghindari potensi konflik di masa depan.⁹ Dalam konteks ini, gereja dapat membantu pasangan untuk melihat perjanjian ini bukan sebagai alat pragmatis, tetapi sebagai upaya melindungi hubungan yang kudus.¹⁰

Dalam konteks katekisasi pranikah, peneliti melihat pentingnya adanya pedoman pengajaran yang jelas dan berlandaskan pada ajaran Alkitab. Hal ini menjadi krusial karena semakin banyak persoalan dalam pernikahan dan kehidupan rumah tangga yang muncul seperti perselingkuhan dan KDRT. Fenomena perceraian yang marak, baik diberitakan melalui media sosial maupun media massa, menunjukkan banyak kehidupan rumah tangga tokoh-tokoh publik yang awalnya tampak harmonis, namun berujung pada perceraian. Padahal, dalam upacara pemberkatan pernikahan, kedua mempelai mengucapkan janji suci seperti “apa yang dipersatukan Allah tidak dapat dipisahkan oleh manusia” dan “hanya maut yang dapat memisahkan.” Meskipun demikian, perceraian tetap saja terjadi, termasuk di kalangan keluarga Kristen.¹¹ Selain itu, di lingkungan sekitar kita pun banyak terlihat ketidakharmonisan dalam rumah tangga, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), konflik intrafamilial, perselingkuhan, hingga pertengkaran antara suami dan istri. Untuk membangun pernikahan yang harmonis, ada banyak hal yang harus dipersiapkan oleh pasangan, mulai dari kesiapan fisik, mental, finansial, hingga kedewasaan rohani. Persiapan tersebut mencakup dimensi biopsikososial dan spiritual. Oleh karena itu, katekisasi pranikah sangat dibutuhkan yang berfungsi sebagai sarana teologis-pastoral untuk membentuk keluarga Kristen mencerminkan kasih Trinitas. Sebab keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembentukan pendidikan iman Kristen.¹²

Penelitian ini juga memiliki nilai kebaruan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada kajian umum tentang katekisasi atau pada pendekatan teolog John Zizioulas. penelitian ini baru karena mengintegrasikan relasi Trinitas menurut Zizioulas ke dalam kurikulum pranikah. Sebaliknya, penelitian ini

⁸ Liberto Ripan Petrus Hutagalung dan Rencan C. Marbun, “Poligami: Suatu Tinjauan Perspektif Etis Kristen,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 15.

⁹ U. F. Hidayat, “Pendekatan Konseling Pernikahan bagi Keluarga Kristen dalam Masyarakat Digital,” *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (2024): 7.

¹⁰ J. L. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 78.

¹¹ Johanes Lewar dan John Wolor, *Pastoral Katekese Kategorial, Panduan Cerdas Pendalaman Iman Kristen* (Atambua: Prestasi Pustaka Publisher, 2018), 4.

¹² Jacob dan Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 39.

menekankan pentingnya program katekisasi pranikah sebagai instrumen pastoral dan teologis yang esensial. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa tingginya angka perceraian sering kali disebabkan oleh kurangnya persiapan dan pembekalan rohani sebelum menikah, termasuk minimnya fondasi untuk membangun rumah tangga yang kokoh. Oleh karena itu, implikasi konkret dari penelitian ini adalah perlunya jemaat memiliki program katekisasi pranikah yang terstruktur, dilengkapi dengan modul kurikulum berbasis Alkitab, sebagai upaya memberikan pengajaran yang mendalam dan relevan bagi calon pasangan suami istri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, wawancara, dan observasi.¹³ Dalam penelitian ini, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah karya John Zizioulas, literatur tentang katekisasi pranikah, dan dokumen GMIM terkait. Tujuan studi kepustakaan adalah untuk memahami teori dan konsep yang sudah ada, mendapatkan dasar teori yang kuat dalam mendukung penelitian, serta membandingkan pendapat para ahli tentang suatu topik. Metodologi wawancara biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan Tujuan untuk memahami teori atau konsep yang sudah ada. Untuk mendapatkan dasar teori yang kuat .¹⁴ Penelitian ini bertujuan mengetahui secara komprehensif mengenai upaya Membentuk kurikulum katekisasi pranikah yang berbasis relasi trinitas menurut John Zizioulas.

HASIL PEMBAHASAN

Relasi Trinitas Menurut John Zizioulas

John Zizioulas, seorang teolog dari Gereja Ortodoks Yunani, dalam karyanya *Being as Communion* (1985), menggambarkan Allah Trinitaris sebagai Pribadi yang berelasi dengan “yang lain,” yang berada di luar diri-Nya, yang berbeda dari diri-Nya. Allah Trinitaris dapat dikenal hanya melalui relasi dan cinta personal. Uraian Zizioulas yang lebih komprehensif mengenai Allah Trinitaris terdapat di dalam karyanya *Communion and Otherness*. Karya ini memuat elemen-elemen inti teologi Zizioulas, yakni komunitas, keberbedaan (*otherness*), dan keberadaan diri sebagai pribadi (*personhood*), mencakup diri sendiri (*self*) dan pribadi yang lain (*the other/others dan the Other*). Dengan demikian, pemahaman Zizioulas tentang Trinitas sebagai relasi personal memberi dasar bagi pembentukan kurikulum katekisasi pranikah yang berpusat pada relasi komuni.”¹⁵ Zizioulas menekankan bahwa “pribadi

¹³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Remaja Rosda Karya, 2007), 23.

¹⁴ I Wayan Suwendra, *Penelitian Kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018), 33.

¹⁵ Zizioulas John, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church* (New York: T&T Clark International, 2016), 15.

mendahului substansi" (*person before substance*). Hal ini sudah muncul, tetapi masih kabur karena kalimat "substansi Ilahi tidak mendahului atau menyebabkan ketiga Pribadi" langsung dilanjutkan dengan tautologi "Allah adalah Allah" tanpa penjelasan filosofis yang jelas. Perlu klarifikasi agar tidak terkesan kontradiktif.

Zizioulas mendorong pembaca untuk memandangi gambar Allah Trinitaris yang berbeda, yang bernuansa gagasan teologis Gereja Timur, seraya merenungkan kembali identitas gereja dan cara hidup gereja dengan identitas itu. Refleksinya sangat kaya akan refleksi teologis, kristologis, pneumatologis, dan eklesiologis dari kekayaan Gereja Timur maupun Barat. Tulisan ini, karena keterbatasan ruang, hanya akan menyoroti sebagian gagasan reflektif Zizioulas, dengan fokus pada ide "pribadi" yang dikenakan pada gambar Allah Trinitaris dan identitas gereja. Pembahasan ini diawali dengan uraian tesis dasar dan asal-usul gagasan teologis Zizioulas.

Mengikuti pemikiran para Bapa Gereja Kapadokia, Zizioulas pun menyatakan bahwa di dalam Allah Trinitaris ada substansi ilahi (*ousia*) dan tiga Pribadi (Bapa, Putera, dan Roh Kudus). Substansi ilahi tidak mendahului atau menyebabkan ketiga Pribadi. Substansi ilahi mendasari pengakuan bahwa Allah adalah Allah. Tetapi, tautologi "Allah adalah Allah" merupakan sebuah afirmasi logis yang sebenarnya menyangkal Allah Trinitaris sebagai Allah yang hidup. Substansi ilahi tidak mengandung ontologi hakikat diri Allah sebagai komunitas. Zizioulas menuturkan, "*It would be unthinkable to speak of the "one God" before speaking of the God who is "communion," that is to say, of the Holy Trinity.*" Dengan demikian, Zizioulas meyakini bahwa di dalam diri Allah pun Pribadi melampaui substansi. Zizioulas menjelaskan bahwa Bapa, Putera, dan Roh Kudus adalah "nama" yang menandakan identitas personal masing-masing Pribadi sebagai yang primer dan absolut, unik dan tak-tergantikan.¹⁶ "Pemahaman bahwa Allah adalah komuni pribadi memberi dasar bagi relasi perkawinan Kristen sebagai partisipasi dalam kasih dan relasi Trinitas."

Selanjutnya Zizioulas menyatakan bahwa Bapa adalah *the cause* (asal ontologis), penyebab keberadaan kedua Pribadi yang lain, yakni Putera dan Roh Kudus. Bagi banyak orang, gagasan ini akan membentuk gambar hirarkis Allah Trinitaris dan berpotensi memberikan legitimasi bagi ketidaksetaraan relasi dan pemaksaan kekuasaan oleh yang satu kepada yang lain. Zizioulas berargumen bahwa gagasan Bapa sebagai *the cause* memang akan tampak hirarkis bagi orang yang memahami *causa* dalam dimensi waktu. Dengan demikian, bagi pemahaman yang mengikat 'causa' pada dimensi waktu, Bapa tampak lebih dulu ada dari pada Pribadi Putera dan Pribadi Roh Kudus. Belajar dari para Bapa Gereja Kapadokia, Zizioulas melepaskan *causa* dari waktu, menempatkannya di dalam konsep "pribadi," dan mengemukakan penjelasan yang disebutnya *timeless causality*.

¹⁶ John, 45.

Jika pemahaman mengenai *causa* berdasar pada syarat ontologis keberadaan pribadi, dapatkah Pribadi yang lain (Putera atau Roh Kudus) disebut *causa*? Mengenai hal ini, Zizioulas mengemukakan alasan biblis. Zizioulas menegaskan bahwa pemahaman *causa* juga berakar pada kesaksian Kitab Suci, yang memuat tradisi Israel. Di dalam tradisinya, Bangsa Israel mengenali Allah sebagai figur Bapa. Yesus pun mengajari para murid untuk menyapa Allah dengan nama Bapa (Mat. 6:5-15) dan mengakui bahwa Bapa lebih besar dari-Nya (Yoh.14:28). Tetapi, pengakuan tersebut merupakan pengakuan Pribadi Putera atas keberadaan dan keberbedaan Pribadi Bapa, sekaligus memperlihatkan relasi cinta di antara kedua Pribadi.

Zizioulas menekankan bahwa realitas eklesial (Gereja) adalah sebuah institusi "*mode of existence*," atau "*a way of being [that] is deeply bound to the being of man, to the being of the world, and to the very being of God.*" Gereja juga memiliki kualitas "pribadi" di dalam dirinya, terutama kualitas *hypostasis*. *Ecclesial hypostasis*, demikian Zizioulas menyebutnya, membentuk karakteristik Gereja yang pertama dan terutama Katolik/*katholikos* (universal). Kekatolikan mencakup relasi dengan dunia dan di dalam dunia. Relasi itu tidak ditentukan oleh hukum-hukum biologis, seperti ikatan-ikatan keluarga, suku, dan ras. Kekatolikan melampaui individualisme dan eksklusivisme. Kekatolikan memuat kemampuan mencintai "yang lain" secara inklusif. Kemampuan ini tidak berasal dari kebutuhan moral, melainkan dari *eros*, cinta yang memungkinkan kelahiran baru oleh Roh Kudus melalui peristiwa Kristus. Mencintai dan berelasi dengan "yang lain," Gereja (dan setiap anggotanya), menemukan identitas dirinya yang unik dan otentik sebagai *image* Allah Trinitaris.¹⁷ Dengan demikian, eklesiologi Zizioulas menekankan pentingnya relasi kasih yang inklusif sebagai dasar pembentukan keluarga Kristen yang berakar pada komuni Trinitas."

Perspektif Jemaat Mengenai Katekisasi Pra-Nikah

Apa itu katekisasi?

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui bagaimana pemahaman narasumber seputar katekisasi. Berdasarkan wawancara, penulis menemukan beberapa pola pemahaman yang serupa. Dalam kelompok data pertama, dari responden mereka mendefinisikan pemahaman katekisasi sebagai proses pengajaran iman Kristen yang sistematis dan terstruktur. Dalam responden 1 dan responden 9 secara eksplisit menekankan aspek sistematis serta tujuan pengajaran ini, yaitu memberikan pemahaman tentang Alkitab, doktrin gereja, dan kehidupan Kristen. Responden 3 menambahkan dasar Kristologis dan sumber otoritatif dari Alkitab dalam proses katekisasi.

¹⁷ John, 89.

Apa pengertian dan tujuan utama dari katekisasi pranikah dalam konteks gereja GMIM?

Pertanyaan ini dibuat untuk melihat secara dekat bagaimana bentuk dan pengertian dari katekisasi dalam gereja lokal. Dalam wawancara, penulis kembali membagi ke dalam tiga kelompok data untuk memudahkan memahami maksud dari narasumber. Pertama, Katekisasi pranikah sebagai sarana integral pembinaan rohani bagi pasangan calon suami istri. Tujuan utama katekisasi pranikah adalah membekali mereka dengan pemahaman spiritual, teologis, dan praktis sebagai landasan membangun rumah tangga Kristiani.¹⁸ Proses ini bukan sekadar formalitas gerejawi menjelang pemberkatan, melainkan merupakan tahapan serius dalam menyiapkan pasangan memasuki lembaga pernikahan dengan kesadaran penuh terhadap tanggung jawab mereka di hadapan Tuhan dan jemaat. Pembekalan ini mencakup pengajaran Alkitab, pemahaman liturgis, etika Kristen, hingga wawasan pastoral tentang dinamika kehidupan rumah tangga. Dalam GMIM, katekisasi ini juga dipahami sebagai sarana untuk meneguhkan komitmen iman, keanggotaan dalam jemaat, serta kesiapan menjadi teladan sebagai keluarga Kristen. Dengan demikian, katekisasi pranikah berfungsi sebagai upaya preventif terhadap masalah rumah tangga dengan memperkuat fondasi iman dan etika sejak awal. Ini sejalan dengan visi pastoral GMIM untuk membentuk keluarga-keluarga yang kokoh dalam iman dan partisipatif dalam kehidupan bergereja.

Kedua, Katekisasi pranikah sebagai proses pembelajaran menuju keluarga Kristen sejati. Katekisasi pranikah dalam GMIM dipahami sebagai proses pembentukan dan pendewasaan rohani menuju kualitas hidup pernikahan yang berpusat pada Kristus. Melalui proses ini, pasangan calon suami istri diajak bukan hanya untuk memahami peran masing-masing dalam keluarga, tetapi juga menghidupi nilai-nilai iman Kristen dalam keseharian mereka sebagai keluarga baru. Pendidikan ini menanamkan prinsip bahwa pernikahan Kristen bukanlah sekadar ikatan hukum atau budaya, melainkan panggilan kudus yang harus dijalani dengan kesadaran takut akan Tuhan.

Oleh sebab itu, katekisasi menjadi tempat pendidikan karakter, di mana pasangan belajar menjadi teladan bagi keluarga lain yakni keluarga yang mengasihi Tuhan, menjunjung kekudusan hidup, dan bersaksi melalui kehidupan rumah tangga mereka. Tujuannya adalah agar rumah tangga bukan hanya bertahan, tetapi bertumbuh menjadi bagian dari tubuh Kristus yang aktif dan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa katekisasi bukan hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk habitus iman yang menyatu dalam dinamika kehidupan berumah tangga.

¹⁸ Wawancara JR CK FR MM RS

Ketiga, Katekisasi pranikah sebagai sarana penguatan gereja dan komunitas Katekisasi pranikah juga berperan strategis dalam membangun dan memperkuat kehidupan gereja. Dalam kerangka GMIM, keluarga merupakan basis dari kehidupan bergereja. Oleh karena itu, ketika katekisasi berhasil membentuk keluarga-keluarga yang takut akan Tuhan, mencintai firman, dan terlibat aktif dalam pelayanan, maka secara langsung gereja pun diperkuat. Hal ini menunjuk pada aspek eklesiologis dari katekisasi, di mana tujuan akhir dari pendidikan pranikah bukan hanya untuk kebahagiaan personal pasangan, tetapi juga untuk mendukung misi gereja dalam membangun tubuh Kristus yang hidup. Gereja yang kuat berasal dari keluarga yang kuat. Maka dari itu, katekisasi pranikah diposisikan sebagai momen penting untuk menanamkan visi pelayanan keluarga dalam konteks gereja dan masyarakat. Melalui proses ini, pasangan dipanggil untuk tidak hanya membina keluarga internal mereka, tetapi juga menjadi garam dan terang bagi komunitas di sekitarnya. Ini menjadikan katekisasi sebagai strategi pastoral yang berdampak luas, tidak hanya dalam ruang lingkup rumah tangga, melainkan juga dalam transformasi sosial dan spiritual gereja lokal.¹⁹

Dari apa yang telah disampaikan oleh narasumber penulis memberikan kesimpulan bahwa katekisasi pranikah dalam gereja lokal seperti GMIM sangat menekankan aspek pendidikan setiap individu, tujuannya untuk menciptakan keluarga yang takut akan Tuhan sebagai bagian daripada tubuh Kristus.²⁰

Pelaksanaan Katekisasi Pranikah di Jemaat GMIM Getsemani Tonsewer

Pertanyaan ini dibuat untuk melihat secara penerapan katekisasi pranikah di jemaat tersebut. Dalam wawancara, penulis membagi dalam tiga bagian kelompok data. Pelaksanaan katekisasi pranikah di GMIM Getsemani Tonsewer umumnya berjalan dengan baik, sesuai jadwal, dan disampaikan oleh pendeta secara langsung. Jadwal rutin tiap Jumat malam menunjukkan adanya struktur pelayanan yang terorganisasi. Banyak peserta merasa bahwa materi disampaikan dengan cara yang mudah dipahami. Namun demikian, terdapat evaluasi dari sebagian peserta yang menganggap durasi pelaksanaan terlalu singkat. Mereka mengusulkan agar katekisasi diperpanjang menjadi tiga minggu hingga satu bulan. Ini dianggap penting mengingat tingginya angka perceraian dan banyaknya pasangan muda yang belum matang secara emosional dan spiritual. Durasi yang lebih panjang diharapkan dapat memperdalam pemahaman dan memperkuat fondasi iman dalam membangun rumah tangga Kristen. Saran ini menunjukkan bahwa katekisasi yang baik tidak hanya soal isi materi, tetapi juga kedalaman waktu untuk membentuk pola pikir dan karakter pasangan calon suami istri.

¹⁹ Wawancara JR CK FR MM RS

²⁰ Wawancara JR CK FR MM RS

Metode pengajaran dalam katekisasi pranikah dinilai cukup relevan dengan kebutuhan peserta. Bentuk pengajaran tatap muka antara pendeta dan calon pengantin memungkinkan terjadinya interaksi langsung, yang memperkuat efektivitas proses pembelajaran. Selain ceramah, metode yang digunakan juga mencakup diskusi kelompok, tanya jawab, serta refleksi Alkitab. Hal ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan kontekstual. Penekanan utama diberikan pada penerapan firman Tuhan dalam konteks kehidupan rumah tangga, bukan sekadar pada aspek teologis semata. Hal ini sesuai dengan kebutuhan pasangan untuk membangun keluarga Kristen yang utuh, bukan hanya secara formal tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari. Metode ini dinilai mendukung pemahaman yang lebih mendalam, namun tetap terbuka terhadap penyempurnaan agar lebih kontekstual dan responsif terhadap dinamika peserta dari berbagai latar belakang usia dan pengalaman.

Beberapa temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan katekisasi pranikah menghadapi tantangan yang perlu segera dievaluasi. Ada indikasi penurunan kualitas atau efektivitas dalam pelaksanaannya. Beberapa peserta menyoroti metode pembelajaran yang monoton dan tidak mengalami inovasi, sehingga terkesan hanya mengulang-ulang. Hal ini berpotensi menurunkan minat peserta, terutama generasi muda yang lebih responsif terhadap pendekatan yang saling berhubungan dengan yang mengajar. Selain itu, kendala seperti kedisiplinan waktu dan terbatasnya bahan ajar yang relevan dengan kehidupan masa kini menjadi hambatan tersendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan pemikiran baru dalam mendesain metode yang lebih efektif dan kreatif, misalnya dengan menggunakan media digital, atau melibatkan pasangan Kristen senior sebagai narasumber. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa katekisasi tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi benar-benar membawa dampak formasi spiritual dan moral bagi pasangan calon pengantin. Dari hasil wawancara penulis dapat memberikan kesimpulan, bahwa katekisasi telah dilaksanakan tetapi membutuhkan peningkatan, salah satu peningkatan yang diperlukan adalah metode pengajarannya, karena dalam evaluasi dinilai terlalu bersifat monoton atau kegiatan dan materi yang terus diulang-ulang, narasumber memahami bahwa calon pengantin membutuhkan pengajaran yang bisa menjadi bekal bagi mereka selanjutnya.

Materi katekisasi pranikah menekankan dasar teologis yang kuat dalam memahami pernikahan sebagai lembaga kudus yang ditetapkan oleh Tuhan. Penjelasan mengenai pandangan Alkitab tentang pernikahan, tanggung jawab suami dan istri, serta konsep keluarga sebagai gereja kecil menjadi pokok penting. Hal ini bertujuan membentuk kesadaran bahwa pernikahan Kristen bukan hanya kontrak sosial, tetapi merupakan panggilan pelayanan bersama dalam kasih Kristus. Ajaran-ajaran iman Kristen juga ditegaskan untuk membentuk komitmen dan integritas rohani dalam kehidupan rumah tangga. Pemahaman ini sangat penting untuk

membekali pasangan menghadapi tantangan rumah tangga dengan dasar yang kokoh pada firman Tuhan. Katekisasi bukan hanya menyampaikan doktrin, tetapi membentuk kerangka berpikir spiritual yang mengarahkan pasangan untuk hidup dalam kebenaran dan kasih. Katekisasi juga mencakup materi-materi praktis yang relevan dengan dinamika kehidupan keluarga masa kini. Ini meliputi manajemen ekonomi keluarga, penyelesaian konflik, komunikasi yang sehat, serta peran dalam gereja dan pendidikan iman anak. Materi ini diberikan dalam konteks firman Tuhan sehingga tetap menjaga dimensi spiritualitasnya.²¹

Pendekatan ini menunjukkan bahwa gereja menyadari pentingnya membekali pasangan dengan keterampilan hidup yang nyata, bukan hanya pengetahuan teologis. Penekanan pada kasih Allah sebagai dasar otoritas dalam rumah tangga juga menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Keluarga dipahami sebagai unit pelayanan dan pembentukan iman yang harus dikelola dengan bijak, penuh tanggung jawab, dan kasih. Dengan materi praktis ini, katekisasi menjadi lebih menyeluruh dan aplikatif bagi pasangan muda yang akan memulai kehidupan rumah tangga.

Nilai-nilai etis dalam pernikahan juga menjadi bagian dari materi yang diajarkan dalam katekisasi. Misalnya, larangan untuk “mendua hati” menunjukkan pentingnya kesetiaan dan keutuhan komitmen dalam hubungan pernikahan Kristen. Pengajaran ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga preventif terhadap potensi konflik rumah tangga yang dapat muncul akibat pelanggaran nilai moral. Etika kekristenan menjadi bagian integral dalam membentuk karakter pasangan, di mana kesetiaan, kejujuran, dan cinta tanpa syarat menjadi fondasi utama. Nilai-nilai ini dibentuk sejak awal agar menjadi bagian dari identitas spiritual keluarga. Dalam konteks gereja, ajaran ini memperkuat posisi pernikahan sebagai bentuk kasih yang tidak hanya diberkati, tetapi juga dipelihara dengan integritas iman. Dengan demikian, katekisasi tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi menanamkan karakter Kristiani dalam relasi pernikahan.²²

Membentuk Kurikulum Katekisasi Pranikah yang Berbasis Relasi Trinitas Menurut John Zizioulas

Katekisasi pranikah menurut John Zizioulas adalah sebuah proses membimbing calon pasangan untuk menghidupi ontologi komuni. Bukan sekadar mengajarkan doktrin tentang Tritunggal, tetapi membantu mereka mengalami dan menghayati realitas keberadaan yang didefinisikan oleh relasi dan komuni, seperti yang dicontohkan oleh Allah Tritunggal sendiri dan diwujudkan dalam gereja serta

²¹ Wawancara JR CK FR MM RS

²² Wawancara JR CK FR MM RS

secara mikro dalam pernikahan Kristen.²³ Model katekisasi yang ideal adalah yang bersifat terstruktur, partisipatif, relevan, dan kontekstual. Model ini tidak hanya menyampaikan materi doktrinal, tetapi juga menggabungkan pendekatan teologis, pastoral, dan psikologis yang menyentuh kehidupan nyata calon pengantin. Kurikulum katekisasi harus disusun secara sistematis, berisi pokok-pokok pembelajaran penting tentang pernikahan Kristen serta memuat studi kasus dan kesaksian nyata dari pasangan yang berhasil. Ini memberikan pemahaman konkret dan inspiratif. Selain itu, penting juga menghadirkan pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan zaman dan konteks jemaat. Program ini sebaiknya tidak berhenti setelah pemberkatan, tetapi berlanjut sebagai bimbingan atau *mentoring* jangka panjang. Dengan demikian, gereja tidak hanya mempersiapkan pasangan untuk menikah, tetapi juga turut mendampingi pertumbuhan mereka sebagai keluarga Kristen yang matang dan berdampak.

Kedua, durasi dan jadwal pelaksanaan. Durasi pelaksanaan katekisasi menjadi poin penting dalam efektivitas pembelajaran. Pendapat peserta cukup bervariasi: ada yang menyatakan dua minggu sebelum pernikahan sudah cukup karena hanya membutuhkan pendalaman, bukan pengenalan. Namun, sebagian lainnya menilai bahwa pelaksanaan katekisasi seharusnya lebih Panjang sekitar tiga minggu hingga dua atau tiga bulan untuk membentuk dasar iman dan pemahaman yang kokoh. Beberapa menyarankan jumlah pertemuan hingga 20 sesi, agar topik-topik penting bisa dibahas mendalam. Hal ini juga memungkinkan calon pengantin mengalami pembentukan karakter dan iman yang lebih matang. Penjadwalan yang lebih lama memberi ruang bagi peserta untuk tidak hanya belajar, tetapi juga merenung, berdiskusi, dan mengalami transformasi secara spiritual dan psikologis. Dengan kata lain, durasi bukan sekadar teknis, tetapi mencerminkan keseriusan gereja dalam mempersiapkan keluarga Kristen yang tangguh dan bertanggung jawab.

Ketiga, metode pengajaran yang efektif. Metode pengajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan katekisasi. Ada yang menyarankan metode personal (empat mata) agar pembinaan bisa lebih mendalam dan pribadi, khususnya menyangkut keraguan atau pergumulan calon pengantin. Sementara itu, pendekatan kelas tetap dibutuhkan karena memungkinkan partisipasi kelompok, tanya jawab, dan pembelajaran bersama. Model kombinasi antara ceramah umum dan konseling pribadi dinilai paling efektif. Pendekatan "*humble* dan santai" juga sangat ditekankan agar peserta merasa nyaman dan terbuka tanpa tekanan. Ini penting agar proses katekisasi tidak menjadi beban, melainkan ruang pertumbuhan spiritual yang menyenangkan. Selain itu, pembelajaran kontekstual membuat materi lebih mudah diterima. Metode yang baik bukan hanya menyampaikan informasi, tapi juga

²³ Wawancara JR CK FR MM RS

mendorong transformasi. Gereja perlu menciptakan ruang di mana peserta bisa berefleksi, berdialog, dan bertumbuh dalam suasana kasih dan keterbukaan.

Keempat, bimbingan dan pendampingan pasca katekisasi. Salah satu elemen penting yang kerap terabaikan adalah bimbingan lanjutan setelah pernikahan. Beberapa data menegaskan bahwa gereja sebaiknya tidak hanya hadir sebelum pemberkatan, tetapi juga terus mendampingi pasangan baru dalam tahun-tahun awal pernikahan mereka. Ini bisa dilakukan melalui model *mentoring* atau kelompok keluarga muda, di mana pasangan mendapat ruang untuk berbagi, bertanya, dan mendapatkan nasihat dari pendeta atau keluarga senior. Pendampingan seperti ini akan menolong keluarga baru dalam menghadapi realitas pernikahan, terutama saat muncul konflik, krisis finansial, atau tantangan iman. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk terus menjadi komunitas pendukung yang membangun dan memelihara keluarga-keluarga Kristen yang bertumbuh. Dengan kehadiran gereja secara berkelanjutan, pasangan akan merasa tidak berjalan sendiri, melainkan disertai secara spiritual dan pastoral.

Dari hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa model katekisasi pranikah yang efektif adalah yang terstruktur, relevan, kontekstual, dan berkelanjutan. Hal ini mencakup durasi yang cukup untuk pembentukan rohani dan emosional, metode pengajaran yang partisipatif dan personal, serta bimbingan lanjutan pasca-pernikahan. Gereja perlu melihat katekisasi bukan hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai misi pembentukan keluarga Kristen yang kokoh dan berdampak. Dengan demikian, katekisasi pranikah menjadi sarana strategis gereja dalam menjawab tantangan zaman dan membangun komunitas iman yang sehat melalui keluarga-keluarga yang diperlengkapi secara utuh.

Dalam wawancara ditemukan perlunya pelaksanaan katekisasi pra-nikah oleh gereja dengan bentuk system kelas yang terjadwal dengan durasi waktu dua minggu sampai satu Bulan. Hal ini dikatakan sebagai respons kepada gereja dalam hal ini pendeta sebagai seorang pengajar katekisasi selama ini dianggap terlalu singkat dan kurang mendalam. Dengan format kelas yang lebih terstruktur, pasangan calon suami-istri memiliki waktu yang cukup untuk menyerap materi serta berdialog mengenai nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan pernikahan. Dalam temuan penelitian juga ditekankan mengenai materi pra-nikah yang jelas, sistematis dan melihat kehidupan rumah tangga zaman sekarang yang banyak menimbulkan perceraian. Kurikulum ini harus mencakup aspek teologis, psikologis, etis dan praktis yang relevan dengan kehidupan berumah tangga, seperti komunikasi suami-istri, peran dalam keluarga, serta pengasuhan anak dalam terang firman Tuhan. Dengan adanya kurikulum yang jelas katekisasi pra-nikah dapat berdampak pada pembinaan iman kehidupan rumah tangga Kristen.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa katekisasi pranikah dalam konteks GMIM berfungsi sebagai instrumen formasi iman sekaligus strategi pastoral preventif terhadap krisis rumah tangga. Proses katekisasi ini tidak hanya menekankan pentingnya kasih, pengampunan, dan komitmen dalam pernikahan, tetapi juga membantu pasangan memahami tanggung jawab mereka sebagai suami istri dalam pelayanan kepada Tuhan, anak-anak, dan masyarakat sekitar. Namun, masih ditemukan beberapa tantangan, seperti kecenderungan katekisasi menjadi formalitas dan kurangnya pendampingan lanjutan setelah pernikahan, sehingga diperlukan upaya untuk memperkuat katekisasi pranikah sebagai wadah pembinaan iman yang menyeluruh dan berkesinambungan bagi keluarga Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. *Sekitar Katekese Gerejawi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Abineno, J. L. Ch. *Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Badan Pekerja Sinode GMIM. *Bertumbuh dalam Kristus (I) Katekisasi Untuk Pelayan Khusus dan Calon Sidi Jemaat Sekolah*. Tomohon: Departemen IPAIT TOMOHON - SULUT, 2012.
- Bauana, M. *Perancangan Sistem E-Learning Katekisasi Berbasis Web pada Gereja GMIT Maranatha Oebufu*. Universitas Citra Bangsa, 2020.
- Gajah, L. "Pengaruh Pelaksanaan Katekisasi Sidi Terhadap Kedewasaan Iman Remaja GKPPD Kuta Kerangan Resort Kuta Kerangan Tahun 201." *Jurnal Areopagus*, 2020.
- Groenen, J. P. D. *Terpanggil Untuk Mengakui Iman: Pembimbing ke Dalam Dokumen-Dokumen Pengakuan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hidayat, U. F. "Pendekatan Konseling Pernikahan bagi Keluarga Kristen dalam Masyarakat Digital." *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (2024).
- Hutagalung, LibertoRipan Petrus, dan Rencan C. Marbun. "Poligami: Suatu Tinjauan Perspektif Etis Kristen." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025).
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Jacob, dan Engel. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- John, Zizioulas. *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*. New York: T&T Clark International, 2016.
- Lewar, Johannes, dan John Wolor. *Pastoral Katekese Kategorial, Panduan Cerdas Pendalaman Iman Kristen*. Atambua: Prestasi Pustaka Publisher, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Porter, R. J. *Katekisasi Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Suwendra, I Wayan. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra, 2018.